

# Analisis Sistem Pembelajaran Boarding School Pada Jenjang Perguruan Tinggi Keagamaan Buddha (Studi Kasus Di Stab Kertarajasa Malang Dan Stab Maha Prajna Jakarta)

Agustina Sri Rahayu , Jeny Harianto dan Sutrisno

Program Studi Dharma Acariya  
Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda Jakarta

## ABSTRACT

This research aims to know and to analyze the boarding school learning system applied at STAB Maha Prajna Cilincing and STAB Kertarajasa Malang. This research uses qualitative research methods and the results of the study are delivered descriptively with purposive sampling taken to the STAB leaders, lecturers, boarding carers, dormitories and students. Based on the results of the analysis shows that STAB Kertarajasa approached the ideal in the applied boarding school system compared to STAB Maha Prajna because the boarding school participants at STAB Kertarajasa were all Samanera and Atthasilani and the boarding school learning system at STAB Kertarajasa was considered more ideal and almost referring to education in the past, namely education at Nalanda University.

**Key words** : Analysis, Learning System, Boarding School, Buddhist Religious College.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis tentang sistem pembelajaran boarding school yang diterapkan di STAB Maha Prajna Cilincing dan STAB Kertarajasa Malang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan hasil penelitian disampaikan secara deskriptif dengan pengambilan sampel bertujuan atau purposive sampling yang dilakukan kepada pimpinan STAB, dosen, pengasuh asrama, ketua asrama dan mahasiswa. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa STAB Kertarajasa mendekati ideal dalam sistem boarding school yang diterapkan dibandingkan dengan STAB Maha Prajna karena para peserta boarding school di STAB Kertarajasa seluruhnya adalah para Samanera dan Atthasilani serta sistem pembelajaran boarding school di STAB Kertarajasa dianggap lebih ideal dan hampir mengacu pada pendidikan di masa lalu yaitu pada pendidikan di Nalanda University.

**Kata kunci** : Analisis, Sistem Pembelajaran, Boarding School, Perguruan Tinggi Keagamaan Buddha.

**Riwayat Artikel** : Diterima: Maret 2019 Disetujui: Mei 2019

### Alamat Korespondensi:

Agustina Sri Rahayu , Jeny Harianto dan Sutrisno  
Program Studi Dharma Acariya  
Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda Jakarta  
Jln. Pulo Gebang Permai, No.107 Pulo Gebang, Cakung, Jakarta Timur

Pada zaman globalisasi saat ini cenderung memunculkan persaingan global di Indonesia yang sangat kompetitif. Pendidikan dianggap sebagai ujung tombak dari kecerdasan bangsa seperti yang disampaikan oleh Latif (2007: 7) bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pada pasal 13 ayat 1 menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan yang bersifat formal maupun informal merupakan salah satu pilihan bagi orang tua untuk dapat memberikan pendidikan yang baik dan cukup agar anak dapat bersaing dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Pada masa sekarang ini, program sekolah berasrama atau dapat disebut dengan boarding school sudah mulai diterapkan di berbagai sekolah-sekolah, perguruan tinggi baik perguruan tinggi umum maupun keagamaan khususnya di Indonesia. Berbicara tentang perguruan tinggi di Indonesia tentunya sangat banyak, namun tidak akan dibahas secara menyeluruh melainkan hanya fokus ke Perguruan Tinggi Keagamaan Buddha khususnya. Perguruan Tinggi Keagamaan Buddha yang selanjutnya disingkat PTKB sejumlah 14 di Indonesia sebagian besar telah menerapkan sistem boarding school. Penerapan sistem boarding school telah dilakukan di PTKB atau dapat disebut

dengan Sekolah Tinggi Agama Buddha yang selanjutnya disingkat STAB berbeda satu sama lain, namun sistem itu bertujuan untuk pembinaan akhlak dan wadah untuk membentuk kepribadian yang berbudi luhur.

Studi awal yang dilakukan memperoleh hasil bahwa pada saat ini boarding school belum dapat maksimal untuk mewujudkan tujuan yaitu untuk membentuk karakter dari para mahasiswa, hal tersebut dikarenakan bahwa dalam pelaksanaan program tersebut masih terdapat beberapa kendala. Sesuai dengan realita bahwa mahasiswa boarding school berasal dari latarbelakang keluarga yang bermacam-macam sehingga karakter mereka juga tidak sama. Di lingkungan tersebut sering terjadi ketidakcocokan dan konflik kecil di antara para mahasiswa yang satu dengan yang lainnya baik yang terjadi antar satu tingkatan kelas maupun tingkatan yang lainnya dan hal tersebut memicu terbentuknya suatu geng kecil di lingkungan itu yang disebabkan oleh kecemburuan ketika melakukan sesuatu misalnya melakukan piket harian maupun dalam memilih teman untuk belajar dan bermain. Kadang kala masih ada mahasiswa yang melanggar peraturan khusus boarding school misalnya tidak meminta ijin pada saat akan keluar dari asrama dan sebagainya. Dengan hal tersebut kadangkala dapat mengganggu proses keharmonisan di lingkungan asrama.

Di sini peran pendidikan pembiasaan melalui sistem boarding school dalam penanaman karakter seseorang menjadi penting, akan tetapi sistem boarding school di Indonesia sering dikemas dalam bentuk pondok pesantren karena mayoritas masyarakat yang ada di Indonesia beragama Islam. Namun, selain permasalahan yang dipaparkan di atas, ada hal menarik dari PTKB khususnya di STAB Kertarajasa dan STAB Maha Prajna menerapkan sistem boarding school yang berbeda dengan PTKB lainnya dikarenakan sebagian besar dari mahasiswanya menjalani kehidupannya sebagai seorang samanera dan samaneri yang pasti telah memiliki aturan lebih khusus dan ketat dibandingkan dengan yang lainnya.

Soejadi (1997: 107) mendefinisikan analisis sebagai serangkaian kegiatan pemikiran yang logis, rasional, sistematis dan objektif dengan menerapkan metodologi atau teknik ilmu pengetahuan untuk melakukan pengkajian, penelaahan, penguraian, perincian, pemecahan terhadap suatu objek atau sasaran sebagai salah satu kebulatan komponen yang utuh ke dalam sub komponen yang lebih kecil. Selanjutnya Komaruddin (1994: 31) mengemukakan pengertian analisis sebagai suatu kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam suatu keseluruhan. Handoko (2000: 24) juga mengungkapkan bahwa analisis secara sistematis adalah mengumpulkan, mengevaluasi dan mengorganisasi informasi tentang suatu pekerjaan-pekerjaan.

Dalam agama Buddha dapat diselaraskan dengan konsep Ehipassiko yaitu dengan datang dan membuktikan sendiri sesuatu hal, seperti yang disabdakan oleh Buddha di dalam Kalama Sutta, khotbah kepada suku Kalama sebagai berikut: "Janganlah menerima sesuatu berdasarkan desas desus. Janganlah menerima sesuatu atas dasar tradisi. Janganlah menerima sesuatu atas dasar kabar angin. Janganlah menerima sesuatu hanya karena sesuatu itu tertera di dalam kitab sucimu. Janganlah menerima sesuatu hanya karena anggapan/perkiraan belaka. Janganlah menerima sesuatu hanya karena kesimpulan belaka. Janganlah menerima sesuatu hanya karena pertimbangan penampilan belaka. Janganlah menerima sesuatu hanya karena sesuatu itu sesuai dengan pemahamanmu dari awal. Janganlah menerima sesuatu hanya karena sesuatu itu dianggap bisa diterima. Janganlah menerima sesuatu hanya karena sesuatu itu diucapkan oleh orang yang kita hormati. Akan tetapi setelah analisa dan penyelidikan yang cermat kalian akan menemukan sesuatu yang sejalan dengan dan mengakibatkan kebaikan serta baik untuk kepentingan satu dan semua. Maka terimalah ajaran tersebut dan hiduplah sesuai dengan ajaran tersebut." (Kalama Sutta)

Sistem merupakan sehimpunan komponen/subsistem yang terorganisasikan dan berkaitan sesuai dengan rencana untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Susilo, 2007: 29). Suatu sistem memiliki ukuran dan batas yang sifatnya relatif. Suatu sistem tertentu pada dasarnya merupakan subsistem dari suatu sistem yang lebih luas, misalnya sistem pembelajaran yang memiliki komponen-komponen tertentu pada dasarnya merupakan subsistem dari suatu sistem pendidikan dan sistem pendidikan merupakan subsistem dari sistem sosial masyarakat. Dalam sistem itu pun memiliki subsistem yang lebih kecil misalnya subsistem media, subsistem strategi dan lain-lain.

Pembelajaran disebut sistem karena pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk membelajarkan siswa. Proses pembelajaran itu merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen sehingga setiap pendidik harus memahami sistem pembelajaran melalui pemahaman tersebut. Sang Buddha berkhotbah dalam Digha Nikaya, Sigalaka Sutta (Walshe, 2009: 91) bahwa ada lima cara bagi seorang peserta didik untuk melayani pendidik mereka sebagai arah selatan yaitu dengan bangkit menyapanya, melayaninya,

memperhatikannya dan menguasai ketrampilan yang diajarkan. Dalam pembelajaran tidak terlepas dari peran seorang pendidik. Pendidik merupakan bagian yang terpenting ketika pembelajaran berlangsung karena pendidik yang memberikan pengetahuan terhadap peserta didik sehingga peserta didik hendaknya mengikuti dan melaksanakan pembelajaran dengan baik.

Maksudin (2010: 15) berpendapat bahwa boarding school adalah suatu lembaga pendidikan dimana para siswa tidak hanya belajar tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. Boarding school mengkombinasikan tempat tinggal para siswa di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran. Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sistem boarding school adalah himpunan komponen yang saling berkaitan dalam suatu lembaga yang di dalamnya tidak hanya memberikan pengajaran akan tetapi menyatukan antara tempat tinggal dengan sekolah. Sistem pembelajaran boarding school yang berada di Indonesia dengan karakteristik peserta didik tinggal dan menetap di asrama selama masa pembelajarannya hampir selaras dengan sistem pendidikan yang ada di Nalanda University di India. Para peserta didik tinggal dan menghabiskan waktunya di dalam sebuah biara atau tempat tinggal yang disediakan oleh lembaga pendidikan. Setiap peserta didik atau mahasiswa diasuh oleh seorang mentor spiritual dan juga tutor yang mengajarkan tentang ajaran Buddha.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan: (1) Untuk mengetahui bagaimana cara input dalam penerapan boarding school yang ada di STAB Kertarajasa Malang dan STAB Maha Prajna Jakarta, (2) Untuk mengetahui bagaimana proses yang dilakukan dalam ruang lingkup dari boarding school di STAB Kertarajasa Malang dan STAB Maha Prajna Jakarta, (3) Untuk mengetahui output yang dihasilkan dari segala proses penerapan boarding school di STAB Kertarajasa Malang dan STAB Maha Prajna Jakarta, (4) Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari penerapan sistem boarding school di STAB Kertarajasa Malang dan STAB Maha Prajna Jakarta, (5) Untuk mengetahui ide-ide kreatif yang diterapkan pada sistem boarding school tersebut.

#### METODE

Penelitian tentang “Analisis Sistem Pembelajaran Boarding School pada Jenjang Perguruan Tinggi Keagamaan Buddha khususnya di STAB Kertarajasa Malang dan STAB Maha Prajna Jakarta” digunakan metode penelitian kualitatif dan hasil penelitian disampaikan secara deskriptif. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti (Basuki, 2010: 78). Sedangkan deskriptif merupakan penggambaran secara mendalam tentang situasi atau proses yang diteliti (Idrus, 2009: 24). Metode penelitian yang digunakan mengacu pada buku pedoman penulisan skripsi yang berlaku di STAB Nalanda (2015).

Data merupakan bahan penting yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan atau menguji hipotesis dan mencapai tujuan penelitian. Oleh karena itu, data dan kualitas data merupakan pokok penting dalam penelitian karena menentukan kualitas hasil penelitian. Dalam penelitian ini data diperoleh dari tinjauan langsung di lapangan. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data dilakukan dengan:

- a. Wawancara. Metode wawancara digunakan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari narasumber.
- b. Observasi Lapangan. Metode observasi digunakan untuk mengamati dengan sistematis fenomena yang diselidiki. Dalam penelitian ini penulis melakukan pengamatan langsung terhadap penerapan sistem boarding school yang terdapat di STAB Kertarajasa Malang dan STAB Maha Prajna Jakarta.
- c. Dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan dengan menelusuri dokumen-dokumen yang berhubungan dengan sistem boarding school.
- d. Tinjauan Literatur. Peneliti membaca buku-buku yang membantu peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh data yang relevan. Tinjauan literatur digunakan sebagai bagian dari komponen teknik pengumpulan data.

Untuk memenuhi kriteria sebuah penelitian yang dianggap sebagai penelitian ilmiah, maka keabsahan data penelitian ini berdasarkan empat kriteria sebagai berikut:

1. Derajat Kepercayaan (Credibility). Credibility adalah mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil penemuan dengan jalan inkuiri dan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti (Moleong, 2013: 324). Teknik keabsahan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah Triangulasi yang merupakan teknik keabsahan data dengan memastikan data dari berbagai sumber, berbagai cara dan berbagai waktu.

2. Keteralihan (Transferability). Keteralihan adalah kesamaan konteks antara pengirim dan penerima data. Dalam penelitian ini, keterlibatan peneliti dalam melakukan observasi tidak langsung supaya peneliti sebagai penerima data dan memahami kesamaan konteks antara pengirim dan penerima data.
3. Kebergantungan (Dependability). Kebergantungan berarti penelitian dapat diulang dalam situasi yang sama dan hasilnya sama. Kebergantungan dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian (Sugiyono, 2010: 277). Keseluruhan proses penelitian ini akan diaudit oleh dosen pembimbing. Agar penelitian dapat dilakukan ulang dan hasilnya tidak berubah maka penelitian ini menggunakan instrumen yang sesuai dan sudah diperiksa secara sistematis.

Teknik analisis data diartikan sebagai upaya atau cara mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian. Setelah berbagai data terkumpul, maka untuk menganalisisnya digunakan teknik analisis deskriptif artinya penulis berupaya menggambarkan kembali data-data yang terkumpul mengenai “Analisis Sistem Pembelajaran Boarding School Pada Jenjang Perguruan Tinggi Keagamaan Buddha di STAB Kertarajasa Malang dan STAB Maha Prajna Jakarta”. Langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data berpedoman pada penjelasan Milles dan Huberman (dalam Enzir, 2010: 24) yang meliputi tiga kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kegiatan ini dikenal sebagai metode analisis interaktif.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertama, ditinjau dari tujuan penerapan sistem pembelajaran boarding school pada masing-masing STAB ini memiliki kesamaan yaitu memberikan kenyamanan dan kemudahan dalam segala proses pembelajaran baik pembelajaran secara formal maupun non formal. Adanya kenyamanan dan kemudahan akan membuat mahasiswa menjadi giat dan fokus belajar. Selain itu, tujuan yang lain adalah mahasiswa dalam bertingkah laku lebih terkontrol dan lebih disiplin karena seseorang yang mengawasi dan menjaga tingkah lakunya dengan baik akan selalu dihormati dan disegani oleh semua orang seperti dalam Manggala Sutta disebutkan oleh Buddha bahwa: “Berpengetahuan luas, berketerampilan, terlatih baik dalam tata susila dan bertutur kata dengan baik. Itulah berkah utama.” Dilihat dari segi yang lain, penerapan sistem boarding school ini sesuai dengan teori dari A’la (2006: 49) tentang karakteristik sistem boarding school ini yaitu dilihat dari sisi sosial, ekonomi dan semangat religiusitas. Jika dilihat dari sisi sosialnya, mahasiswa menetap di dalam lingkungan asrama dan bergaul dengan mahasiswa yang lainnya serta para pembimbing. Segi ekonomi sangat membantu para orangtua dalam membiayai pendidikan anaknya sedangkan dari sisi religiusitas maka mahasiswa yang berada dalam boarding school dan dibina dengan baik maka akan menjadi pribadi-pribadi yang mendalami ajaran agama khususnya ajaran agama Buddha.

Kedua, dilihat dari segi materi pembelajarannya. Materi pembelajaran yang terdapat dalam sistem pembelajaran boarding school ini mencakup tentang keunikan dari sistem boarding school, hak dan kewajiban mahasiswa serta nilai-nilai yang harus dipahami dan dipraktikkan oleh mahasiswa yang mengikuti sistem pembelajaran boarding school ini. Masing-masing STAB, baik STAB Kertarajasa maupun STAB Maha Prajna memiliki keunikan tersendiri. Adapun keunikan yang dimiliki oleh STAB Kertarajasa yaitu semua mahasiswa yang berada dalam boarding school adalah mahasiswa yang menjalankan hidup sebagai seorang Samanera dan Atthasilani, memakai jubah dan gundul. Selain itu, keunikan yang lain yaitu dalam struktur kepengurusan yang ada di asrama menggunakan sistem yang disebut dengan sistem kelurahan dengan ketua asrama sebagai lurahnya. Di STAB Kertarajasa juga menjadi salah satu tempat untuk melaksanakan penahbisan para Bhikkhu selain di Vihara Jakarta Dhammacakka Jaya. Sedangkan di STAB Maha Prajna, mahasiswa yang tinggal di asrama tidak hanya terdiri dari mahasiswa Pabbajita tetapi semua mahasiswa tinggal di asrama. Hal yang berbeda dari yang lainnya, bahwa di STAB Maha Prajna, para mahasiswa diwajibkan mengikuti kegiatan puja bhakti 3 kali dalam sehari yaitu pagi hari, siang hari dan malam hari. Puja bhakti pagi dilaksanakan pukul 05.00 WIB sampai pukul 06.00 WIB, puja bhakti siang hari dilaksanakan pukul 11.00 WIB sampai pukul 12.00 WIB dan puja bhakti malam dilaksanakan pukul 19.00 WIB sampai pukul 20.00 WIB. Kegiatan tersebut dilakukan rutin setiap hari oleh para mahasiswa dan pengurus untuk menumbuhkan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, dilihat dari segi strategi pembelajarannya. Strategi/metode adalah komponen yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen

lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui strategi yang tepat maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Strategi pembelajaran boarding school yang diterapkan di STAB Kertarajasa dan STAB Maha Prajna meliputi pengelolaan keteraturan hidup mahasiswa, langkah-langkah yang dilakukan dan berbagai penghargaan (reward) atau sanksi (punishment) yang diberikan kepada mahasiswa. Penerapan strategi untuk para mahasiswa boarding school di STAB Kertarajasa maupun di STAB Maha Prajna dalam mengelola keteraturan hidup mahasiswanya hampir sama yaitu dengan membuat dan menetapkan aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh mahasiswanya. Hal yang membedakan diantara kedua STAB tersebut adalah peraturan mengenai berpacaran dan pengabdian 1 (satu) tahun setelah lulus. Pada STAB Kertarajasa, para mahasiswa boarding school dilarang berpacaran, karena hal tersebut melanggar aturan Sila dan Vinaya sebagai seorang Pabbajita. Selain itu, STAB Kertarajasa juga menerapkan program pengabdian selama 1 (satu) tahun setelah lulus baik mengabdikan di lingkungan Vihara maupun sekolah. Penetapan pengabdian ditentukan oleh Sangha Theravada Indonesia. Program tersebut dibuat agar mahasiswa dapat berlatih bekerja dan terjun langsung di lingkungan masyarakat serta sebagai tanda terimakasih kepada almamater. Para mahasiswa terikat dengan aturan-aturan yang ketat yang ditetapkan oleh STAB dan Yayasan. Tujuan dari penerapan aturan tersebut agar para mahasiswa dapat menjadi mahasiswa yang berdikari, disiplin, tanggung jawab dan mandiri. Hal tersebut merupakan salah satu langkah yang ditempuh oleh pihak penanggung jawab agar output yang dihasilkan memiliki kualitas yang tinggi dan mampu bersaing di dunia luar.

Keempat, alat dan sumber, walaupun fungsinya sebagai alat bantu, tetapi memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dengan komponen-komponen yang lain. Pada sistem ini, alat atau sumber pembelajarannya meliputi fasilitas yang diterima oleh mahasiswa, persyaratan khusus untuk menjadi mahasiswa asrama dan rujukan atau model yang menjadi dasar pengembangan sistem pembelajaran boarding school. Pada STAB Kertarajasa, persyaratan khusus bagi mahasiswa yang masuk ke dalam asrama atau menjadi peserta boarding school harus menjadi seorang Pabbajita atau disebut dengan Samanera dan Atthasilani serta diwajibkan gundul. Selain itu, mereka juga harus mendapatkan persetujuan dari orangtua dan mengisi surat pernyataan untuk menjadi Samanera atau Atthasilani. Apabila dalam proses perkuliahan terjadi pengunduran diri maka mereka yang mengundurkan diri harus mengembalikan biaya perkuliahan sesuai dengan kebijakan Bhante Khantidharo. Hal tersebut dilakukan agar mahasiswa memiliki sikap tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun lembaga. Adapun di STAB Maha Prajna, mahasiswa yang tinggal di asrama diwajibkan mendapatkan persetujuan dari orangtuanya saja dan mengikuti perkuliahan dengan baik.

Kelima, evaluasi yang merupakan komponen terakhir dalam sistem proses pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui evaluasi kita dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dalam sistem boarding school ini meliputi evaluasi secara berkala, umpan balik dari berbagai pihak dan model pembelajaran boarding school yang akan dikembangkan di kemudian hari.

Sistem pembelajaran boarding school yang ada di STAB Kertarajasa dan STAB Maha Prajna memiliki karakteristik para mahasiswa yang tinggal dan menetap di asrama selama masa pembelajaran. Hal ini selaras dengan sistem pendidikan yang ada di Nalanda University di India, para mahasiswa tinggal dan menghabiskan waktunya di sebuah tempat tinggal yang disediakan oleh lembaga pendidikan. Namun, STAB yang lebih selaras dengan pendidikan di Nalanda University di India adalah STAB Kertarajasa, dimana keduanya adalah boarding school untuk para Pabbajita.

Dilihat dari jenisnya, kedua STAB ini apabila ditinjau dari klasifikasi menurut sistem bermukim maka keduanya merupakan jenis boarding day school yaitu sebagian dari mahasiswanya tinggal di asrama dan sebagian tinggal di sekitar. Jika dilihat menurut jenis siswa maka kedua STAB ini merupakan Co-educational school yaitu lembaga pendidikan yang menerima mahasiswa laki-laki dan perempuan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis sistem yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat dijelaskan bahwa pengelolaan sistem pembelajaran boarding school di STAB Kertarajasa dan STAB Maha Prajna sudah cukup baik. Masing-masing STAB memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut hasil analisis sistem yang

telah dilakukan, STAB Kertarajasa lebih unggul dalam sistem boarding school yang diterapkan dibandingkan dengan STAB Maha Prajna karena para peserta boarding school di STAB Kertarajasa seluruhnya adalah para Samanera dan Atthasilani serta sistem pembelajaran boarding school di STAB Kertarajasa dianggap lebih ideal.

Pada sistem input mahasiswa di masing-masing STAB tersebut telah sesuai dengan prosedur yakni mengisi formulir pendaftaran, surat pernyataan dan lain-lain. Pengelolaan administrasi tersebut dilakukan agar data mahasiswa dapat tersimpan dengan rapi. Pada pelaksanaan prosesnya baik proses pembelajaran yang dilakukan di kampus maupun di asrama juga telah sesuai dengan prosedur. Pembelajaran di kampus dilakukan sesuai dengan standar pembelajaran yang telah ditetapkan dan masing-masing dosen telah memiliki perangkat pembelajaran yang menjadi acuan untuk mengajar. Proses pembelajaran di asrama dilakukan sesuai dengan aturan-aturan yang telah dibuat oleh para pengurus. Aturan-aturan tersebut menjadi acuan dalam pelaksanaan boarding school. Hal-hal tersebut dibuat dan ditetapkan demi tercapainya tujuan dan profil lulusan yang diharapkan oleh STAB.

Output yang dihasilkan oleh masing-masing STAB juga berbeda-beda. Mereka memiliki keunggulan masing-masing dibidangnya. Lulusan-lulusan dari STAB Kertarajasa tersebar di seluruh wilayah yang ada di Indonesia sebagai guru, Dharmaduta, PNS bahkan sebagai seorang Bhikkhu dan Atthasilani. Lulusan-lulusan dari STAB Maha Prajna banyak yang direkrut bekerja oleh para donatur di perusahaannya serta menjadi guru agama Buddha di berbagai sekolah.

## DAFTAR RUJUKAN

- Amirudin. 1983. *Disiplin Militer dan Pembinaannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Anggara, Indra (Ed). 2009. *Patisambhidamagga*. Medan: Indonesia Tipitaka Center.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- A'la, Abdullah. 2006. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Basuki, Sulistiyo. 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penaku.
- Bogdan dan Taylor. 1975. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Digha Nikaya: *Dialogues Of The Buddha II*. 2002. Vols. II, tr. Myller Max. Oxford: The Pali Text Society.
- Digha Nikaya: *The Long Discourses of The Buddha A Trsansion*. 2009. Terjemahan oleh Team Giri Mangala Publication dan Team Dhamma Citta Press: Dhamma Citta Press.
- Drajat, Zakiah. 2008. *Metode Pendidikan Islam*. Pekalongan: STAIN Press.
- Fatah, Nanang. 2013. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasan, M. Ibal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Jogiyanto. 1990. *Analisis dan Desain Sistem Informasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kitab Petikan Anguttara Nikaya Jilid I. *Kepada Suku Kalama*. Diterjemahkan dari bahasa Pali oleh Nyanaponika dan Bhikkhu Bodhi.
- Komarudin. 1994. *Ensiklopedia Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Latif, Abdul. 2007. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: Refika Aditama.
- Maimun`, Agus dan Agus Zaenul Fitri. 2010. *Madrasah Unggulan, Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. Malang: UIN Press.
- Maksudin. 2010. *Pendidikan Islam Alternatif Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School*. Yogyakarta: UNY Press.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Milles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif (Buku Sumber tentang Metode-metode Baru)*. Jakarta: UIP.
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Oemar, Hamalik. 2003. *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Bandung: Remaja Karya.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 4. 2004. *Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi*. Pemerintah Indonesia.
- Pranoto, Iwan. tt. *Mencari Kurikulum Sriwijaya*. New Delhi: KBRI.

- Purwanto, Ngalm. 2007. Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. Bandung: Rosdakarya.
- Rohiat. 2008. Manajemen Sekolah: Teori Dasar dan Praktik. Bandung: Refika Aditama
- Roqib, Moh. 2011. Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan. Yogyakarta: Stainpress.
- Samani, Muchlas. 2011. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Jakarta: Rosda.
- Skripsi Ali Muhtadi. tt. Strategi Implementasi Pendidikan Budi Pekerti yang Efektif di Sekolah Berasrama.
- Skripsi Isnaeni. 2011. Pengelolaan Pembelajaran dalam Sistem Boarding School di Madrasah Aliyah Mu'Allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.
- Skripsi Khamdiyah. 2013. Sistem Boarding School dalam Pendidikan Karakter Siswa Kelas VII MTS Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.
- Skripsi Nikmatul Khoiriyah. 2014. Manajemen Pembelajaran Boarding School di MAN 1 Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2013/2014.
- Skripsi Titin Ulfiani. 2012. Peran Boarding School pada SMP IT Abu Bakar Yogyakarta Sebagai Salah Satu Upaya Penerapan Pendidikan Karakter.
- Skripsi Umi Kholidah. 2011. Pendidikan Karakter dalam Sistem Boarding School.
- STAB Kertarajasa. 2016. Buku Kenangan Wisuda Sarjana XIII 2016 Prodi Dharma Achariya. Malang: Kertarajasa.
- STAB Maha Prajna. 2014. Wisuda Sarjana dan Pascasarjana, Tahun Akademik 2013/2014. Cilincing: Maha Prajna.
- Sudiyono, Anas. 2005. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjada, Nana, 2012, Penilai Hasil Proses Belajar Mengajar, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiono. 2009. Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta: Alfabeta.
- Sujana, Djudju. 2008. Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suharsono & Ana Retnoningsih. 2009. Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Lux. Semarang: Widya Karya.
- The Liang Gie. 1989. Reference. Jakarta: Haji Masagung.
- UU No. 20 tahun 2003. 2007. Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara.
- Widyadharma, S. 1979. Riwayat Hidup Buddha Gautama. Jakarta: Karaniya.
- Yahya. 2009. Boarding School dan Pesantren Masa Depan.<http://masthoni.wordpress.co./2009/06/1/boarding-school-dan-pesantren-masa-depan/>. Diakses pada tanggal 10 Januari 2018.
- Zainudin, dkk. 1991. Seluk Beluk Pendidikan Al GhozaliI. Jakarta: Bumi Aksara.
- tn. 2002. Metodologi Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- tn. 2009. Boarding School Solusi Pendidikan untuk Melahirkan Pemimpin Masa Depan. Diakses pada tanggal 15 Januari 2018, pukul 11.05 WIB.
- tn. 2003. Pendidikan zaman Syailendra, Majapahit dan Sriwijaya. <https://pendidikpembebas.wordpress.com/2013/04/23/pendidikan-zaman-syailendra-sriwijaya-dan-majapahit-yang-menjadikan-mereka-super-power/> Diakses pada tanggal 31 Januari 2018.